BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Desa Batur

Desa Batur berada di Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang dengan luas sekitar 1.087,73 ha, berada pada ketinggian 1.350 m dpl dengan topografi berbentuk lereng dan suhu rata-rata 30^0C. Kondisi tanah di Desa Batur cukup subur dengan rata-rata curah hujan 2.500 mm/tahun sehingga sangat cocok untuk pertanian khususnya hortikultur.

Tabel 3. Jumlah Penduduk Desa Batur Berdasarkan Kelompok Umur (Badan Pusat Statistik, 2016)

Kelompok Umur	Jumlah		Jumlah
	Laki-Laki	Perempuan	
	----------Jiwa----------		
0-4	238	208	446
5-9	257	267	524
10-14	274	262	536
15-19	283	246	529
20-24	244	287	531
25-29	319	306	625
30-34	322	345	667
35-39	287	231	518
40-44	253	215	468
45-49	202	252	454
50-54	238	262	500
55-59	186	193	379
60-64	122	132	254
65-69	95	135	230
70-74	78	104	182
≥ 75	75	90	165
Jumlah	3.473	3.535	7.008

Dusun yang ada di Desa Batur ada 19 yaitu Seloduwur, Nglelo, Tawang, Batur Kidul, Batur Wetan, Gondang, Selongisor, Dukuh, Kaliduren, Madu,

Ngiringin, Kalitengah, Sanggar, Diwak, Senden, Rejosari, Wonosari, Thekelan, dan Krangkeng. Desa Batur memiliki 55 Rukun Tetangga (RT) dan 19 Rukun Warga (RW).

Tabel 4 . Jumlah dan Persentase Bidang Pekerjaan Masyarakat Desa Batur (Badan Pusat Statistik, 2016)

No	Bidang Pekerjaan	Jumlah	Persentase
		----Jiwa----	---%---
1	Tanaman Pangan	58	1,17
2	Hortikultura	2.596	52,61
3	Perkebunan	1.441	29,20
4	Perikanan	5	0,10
5	Peternakan	128	2,60
6	Kehutanan	8	0,16
7	Industri	84	1,70
8	Listrik & Gas	3	0,06
9	Konstruksi	97	1,96
10	Perdagangan	175	3,55
11	Hotel dan Rumah Makan	21	0,42
12	Transportasi dan Pergudangan	44	0,89
13	Informasi dan Komunikasi	3	0,06
14	Keuangan dan Asuransi	6	0,12
15	Jasa Pendidikan	57	1,16
16	Jasa Kesehatan	10	0,20
17	Jasa Kemasyarakatan, Pemerintah dan Perorangan	167	3,39
18	Lain-Lain	32	0,65
	Jumlah	4.935	100

Desa Batur memiliki jumlah penduduk sebanyak 7.008 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 3.473 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 3.535. Jumlah penduduk Desa Batur dapat dilihat ada Tabel 1.Berdasarkan Tabel 3, penduduk dengan umur 30-34 tahun adalah sebanyak 667 jiwa dan merupakan jumlah penduduk dengan kelompok umur terbesar. Penduduk dengan usia ≥ 75 tahun adalah sebanyak 165 jiwa dan merupakan jumlah penduduk dengan kelompok umur yang paling sedikit. Penduduk dengan usia di bawah 15 tahun sebanyak 1.506 jiwa, penduduk dengan usia angkatan kerja (15-64 tahun) berjumlah 4.925 jiwa dan

penduduk dengan usia ≥ 65 tahun adalah sebanyak 577 jiwa, seseorang tergolong tidak produktif lagi pada usia ini. Masyarakat Desa Batur bekerja pada bidang pertanian, industri, perhotelan, rumah makan, dan bidang pekerjaan yang lain. Mata pencaharian masyarakat Desa Batur terdapat pada Tabel 4.

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa pekerjaan yang paling banyak digeluti masyarakat Desa Batur adalah bidang pertanian khususnya hortikultura yaitu sebanyak 2.596 dengan presentasi 52,61% dan urutan yang ke-2 adalah bidang perkebunan. Pekerjaan yang paling sedikit dilakukan oleh masyarakat Desa Batur adalah di bidang listrik dan gas serta informasi dan komunikasi dengan persentase masing-masing 0,06%. Data tersebut menunjukkan bahwa bidang pertanian merupakan sektor yang paling utama di Desa Batur.

4.2. Keadaan Umum Kelompok Tani Tranggulasi

Kelompok tani Tranggulasi dibentuk pada awal tahun 2000 oleh Bapak Pitoyo dengan beranggotakan lima orang. Pada awalnya kelompok tani Tranggulasi masih menerapkan pertanian non-organik lalu kemudian pada tahun 2004 berubah menjadi pertanian organik yang dipelopori oleh Bapak Pitoyo melalui banyak pertimbangan. Mahalnya harga pokok pupuk dan murahnya nilai jual sayuran menjadi sumber permasalahan yang dihadapi oleh para petani yang bercocok tanam, karenanya para petani mengubah sistem tanam dari anorganik menjadi organik karena lebih banyak keunggulan dan manfaatnya. Inisiatif yang besar dimulai dari ketua kelompok yaitu pak Pitoyo dan akhirnya mengajak seluruh anggota untuk bertani secara organik (alami). Kelompok tani Tranggulasi beranggotakan 32 petani yang menanam

komoditas diantaranya: selada hijau dan merah, cabai, lobak, ketumbar, brokoli, wortel, bit, tomat, labu siam, pakcoy, seledri, kol putih, sawi putih, kacang panjang, wortel, lobak, ketumbar, biet, buncis, timun jepang, lettuce dan sebagainya, dengan luas lahan sekitar 16,5 ha yang tersebar di seluruh Desa Batur (Lampiran 2).

Tahun 2006, kelompok tani Tranggulasi merupakan salah satu Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S) yang menyita perhatian dari banyak kalangan yang pada akhirnya berkunjung, magang dan menjalani Praktik Lapangan. Penghargaan yang pernah diterima oleh kelompok tani Tranggulasi salah satunya menjadi juara I sayuran organik tingkat nasional pada tahun 2006. Kelompok tani Tranggulasi juga mampu menyusun Standar Operasional Prosedur sebanyak 18 item dan dijadikan tempat penyusunan SOP tingkat nasional pada tahun 2008. Pada tahun 2010 Kelompok tani Tranggulasi mendapatkan sertifikasi petani organik SNI No. REG.023/INOFICE/2010 dari lembaga INOFICE, sertifikasi ini dapat menjamin mutu sayuran organik yang dihasilkan.

Kelompok tani Tranggulasi berada di Dusun Selongisor, Desa Batur, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang. Desa Batur berada pada ketinggian 1.350 m dpl dan suhu rata-rata 30^0C, keadaan tanah subur sehingga sangat cocok untuk bertani. Dengan memiliki sertifikasi dari INOFICE, kualitas sayuran yang ada di kelompok tani Tranggulasi sudah terjamin. Sejak tahun 2009, produk sayuran sudah dipasarkan sampai ke mancanegara seperti Singapura dan ke berbagai pasar modern seperti Superindo dan Transmart yang ada di Jawa Tengah.

Terdapat sebanyak 32 orang anggota yang telah bergabung dalam kelompok tani Tranggulasi. Kelompok tani Tranggulasi sudah mempunyai struktur organisasi yang

sudah dibuat pada lampiran 3. Struktur organisasi terdiri dari ketua dan dibantu oleh seorang wakil, sekretaris, dan bendahara. Ketua kelompok membawahi seksi produksi, seksi perlengkapan, seksi usaha, seksi peternakan, seksi pemberdayaan, dan seksi humas.

Ketua kelompok tani bertugas untuk mengkoordinir kegiatan atau program yang akan dilaksanakan oleh kelompok, memimpin pertemuan kelompok, menjalin komunikasi dengan pihak lain seperti kelompok tani lain, instansi pemerintah seperti PPL (Petugas Penyuluhan Pertanian), dan perusahaan yang ingin bekerjasama seperti supermarket, menyimpulkan aspirasi dan mengambil keputusan berdasarkan aspirasi yang diberikan oleh anggota kelompok, dan menjadi perantara dalam memperoleh informasi untuk kepentingan kelompok. Wakil ketua memiliki tugas untuk menggantikan peran ketua bila ketua kelompok tidak dapat menghadiri kegiatan kelompok dan ikut bersama ketua kelompok dalam setiap pelaksanaan kegiatan kelompok.

Sekretaris kelompok tani mempunyai tugas untuk mencatat semua hasil kegiatan kelompok dan mendokumentasikannya, menjadi moderator dalam pertemuan kelompok, membuka dan menutup setiap pertemuan kelompok, dan mencatat daftar sayuran yang akan dikirim ke supermarket atau perusahaan yang bekerjasama dengan kelompok tani. Bendahara kelompok tani Tranggulasi mempunyai tugas untuk mencatat dan bertanggungjawab atas semua aktivitas yag berhubungan dengan keuangan kelompok tani seperti pemasukan dan pengeluaran uang dalam kelompok. Seksi produksi mempunyai wewenang untuk mengatur rotasi tanaman yang harus ditanam oleh anggota kelompok dan menyediakan pupuk cair organik. Seksi

pemberdayaan bertugas untuk mengadakan kegiatan yang dapat menambah pengetahuan dan kemampuan kelompok seperti penyuluhan dan pelatihan. Seksi perlengkapan bertugas untuk menyediakan peralatan seperti cultivator, krat untuk menampung sayuran dan menerima pembayaran biaya sewa peralatan produksi yang digunakan oleh anggota. Seksi humas berwenang untuk menyampaikan informasi kepada anggota kelompok yang diperoleh dari ketua kelompok, dan memberitahu kepada anggota apabila akan diadakan petemuan kelompok. Seksi peternakan mempunyai tugas untuk mencatat setiap anggota yang mempunyai ternak dan berapa jumlah yang dimiliki, membantu memasarkan ternak, membantu mencari bibit ternak, dan memantau kesehatan ternak yang dimiliki anggota. Seksi usaha berwenang untuk mencari informasi berkaitan dengan harga sayuran dipasar kepada anggota dan menjalin hubungan dengan para penjual maupun tengkulak agar dapat meningkatkan penjualan anggota dan mempercepat proses pemasaran.

Kegiatan yang dilakukan oleh anggota, seperti bertani, pertemuan kelompok, melakukan kelas belajar yang dilakukan tiap 3 bulan sekali. Hal yang dibahas dalam kelas belajar seperti pemilihan lokasi, sarana produksi, pengolahan lahan dan pembibitan, serta proses produksi saat panen dan pasca panen. Selain melakukan kelas belajar, para anggota kelompok tani juga kerjasama melakukan kerja bakti yang diadakan setiap bulan seperti membersihkan area gudang peralatan, membantu sesama anggota dalam pemanenan sayuran organik ketika sudah waktunya panen, melakukan pembuatan pupuk organik, penanaman benih, penyiraman tanaman, pembuatan mulsa, pemanenan, dan packaging.

Ketika panen tiba, semua hasil panen dari anggota dipasok ke gudang untuk selanjutnya ditimbang, dibersihkan, disortasi, digrading, disimpan, kemudian dikirim ke konsumen. Kegiatan kerjasama tersebut rutin dilakukan. Kerjasama juga dilakukan kepada pihak pemerintah maupun swasta. Kerjasama dengan pemerintah dalam bentuk penyediaan penyuluhan kepada para petani dan juga pemberian bantuan dana. Kerjasama dengan pihak swasta dalam bentuk pemasaran produk ke pasar-pasar modern yang ada di Jawa Tengah seperti Superindo dan Transmart. Tranggulasi merupakan salah satu Pusat Pelatihan Pertanian Pedesaan Swadaya (P4S), banyak kalangan yang berkunjung, magang dan menjalani Praktik Lapangan.

4.3. Karakteristik Responden

Pada penelitian ini reponden memiliki karakteristik berbeda. Karakteristik responden pada penelitian ini yaitu umur, jenis kelamin, pendidikan, jumlah anggota keluarga, pekerjaan, luas lahan, tahun masuk kelompok tani, dan status lahan. Karakteristik responden pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 5. Berdasarkan Tabel 5, umur responden di kelompok tani Tranggulasi beragam, dengan responden termuda 29 tahun dan tertua 83 tahun. Terdapat 3 orang anggota petani yang berada pada usia tidak produktif. Anggota tersebut sudah jarang mengikuti pertemuan maupun kegiatan yang diadakan oleh kelompok tani. Jumlah anggota kelompok yang berada pada usia produktif adalah 29 orang yang berarti mayoritas petani sayuran organik berusia produktif. Hal ini sesuai dengan pendapat Mantra (2004) yang menyatakan bahwa usia produktif seseorang berkisar antara 15 – 64 tahun sedangkan usia tidak produktif ketika seseorang berumur ≥ 65 tahun.

Tabel 5. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
	---jiwa---	---%---
Umur		
• 29-64	29	91
• ≥ 65	3	9
Jenis Kelamin		
• Laki-laki	30	94
• Perempuan	2	6
Pendidikan		
• SD	23	72
• SMP	4	13
• SMA	2	6
• S1	3	9
Jumlah Anggota Keluarga		
• ≤ 4	8	25
• > 4	24	75
Pekerjaan		
• Utama	29	81
• Sampingan	3	9
Lama Bergabung		
• >13 tahun	28	87
• 9-13 tahun	4	13
Luas Lahan		
• ≤ 0,3 ha	28	87
• > 0,3 ha	4	13
Status Lahan		
• Milik Sendiri	32	100

Anggota kelompok tani Tranggulasi lebih banyak berjenis kelamin laki-laki dari pada perempuan. Tanggung jawab laki-laki yang telah menikah untuk menafkahi keluarganya guna memenuhi kebutuhan rumah tangga adalah kebutuhan utama keluarga, dan juga kecenderungan wanita untuk maksimal dalam rumah tangganya mengurus anak serta terbatasnya kemampuan secara fisik melakukan pekerjaan dibandingkan pria. Hal ini sesuai dengan pernyataan Khoirurohmi (2016) yang

menyatakan bahwa petani dengan jenis kelamin perempuan cenderung kurang maksimal dalam melakukan kegiatan usahataninya karena kemampuan fisik perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Laki-laki juga sebagai kepala rumah tangga bertugas untuk memenuhi kebutuhan keluarga sedangkan anggota perempuan di kelompok tani merupakan istri dari anggota dan mempunyai tugas di bidang konsumsi dan menentukan tempat pertemuan.

Pendidikan dari responden di kelompok tani Tranggulasi sangat beragam. Kebanyakan anggota memiliki latar belakang pendidikan hanya sampai SD. Hal ini karena untuk masuk dalam kelompok tani tidak memerlukan latar belakang pendidikan yang tinggi. Masyarakat desa masih memiliki keterbatasan di bidang ekonomi untuk menyekolahkan anaknya. Tingkat pendidikan yang ada di petani responden berpengaruh pada tingkat penyerapan teknologi dan ilmu pengetahuan. Seluruh petani responden, yang bergabung dengan kelompok tani seluruhnya pernah mengikuti pendidikan formal hingga tamat pada tingkat pendidikan tersebut. Namun tingkat pendidikan yang diikuti oleh petani pada umumnya masih rendah karena faktor fasilitas yang ada saat itu. Walaupun mayoritas hanya lulusan SD/sederajat, tetapi petani tersebut sudah melakukan peran kelompok tani dengan baik, hal ini dilihat dari keuntungan yang diperoleh. Keberhasilan petani-petani tersebut saat ini tidak terlepas dari peran para anggota lainnya yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi, seperti ketua kelompok tani Tranggulasi yang menempuh tingkat pendidikan yang tinggi hingga dapat mengadopsi pengetahuan dan membagikan ilmu tersebut kepada anggota kelompok tani yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Khoirurohmi (2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan

petani maka akan semakin mudah petani menerima inovasi teknologi baru, sehingga petani dapat meningkatkan maupun mengembangkan usahataninya.

Jumlah anggota keluarga dari responden kebanyakan lebih dari 4 orang, kebanyakan dari responden masih tinggal bersama orangtua dan kerabat. Responden yang memiliki jumlah anggota keluarga lebih dari 4 orang sebesar 75%. Semakin banyak tanggungan keluarga maka semakin banyak kebutuhan pangan yang diperlukan dan waktu yang dicurahkan juga semakin banyak. Responden yang mempunyai pekerjaan utama sebagai petani sebanyak 29 orang sedangkan 3 orang anggota kelompok bekerja sebagai guru sebagai pekerjaan utama. Responden dengan skala waktu bergabung menjadi anggota kelompok tani Tranggulasi di tahun yang berbeda-beda. Anggota yang bergabung lebih dari 13 tahun berjumlah sebanyak 28 orang, sedangkan yang baru bergabung di tahun ke 9 sampai tahun ke 13 adalah sebanyak 4 orang.

Luas lahan yang dimiliki oleh responden kebanyakan kurang dari 0,3 ha, lahan yang paling luas adalah 0,775 ha dan yang paling kecil seluas 0,07 m^2. Lahan yang dikelola oleh para anggota merupakan milik sendiri. Lahan yang dimiliki oleh responden sebagian besar merupakan warisan dari orangtua yang mereka kelola menjadi pertanian organik. Hak kepemilikan di dalam pertanian dapat dimanfaatkan oleh anggota kelompok tani untuk melakukan usaha tani dan mengembangkan pertanian organik di kelompok tani mereka. Hal ini sesuai dengan pernyataan Khoirurohmi (2016) yang menyatakan bahwa Petani pemilik mempunyai kebebasan dalam menggunakan dan memanfaatkan lahan miliknya dan tidak perlu mengeluarkan biaya untuk lahan yang digunakan.

4.4. Peran Kelompok Tani Tranggulasi

Peran kelompok tani adalah sebagai wahana kerjasama, unit produksi dan juga kelas belajar. Tranggulasi merupakan suatu kumpulan petani-petani yang dibentuk oleh petani, dari petani dan untuk petani. Peran kelompok tani sebagai kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi telah dijalankan oleh kelompok tani Tranggulasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Nuryanti dan Swastika (2011) yang menyatakan bahwa terdapat tiga peran kelompok tani yaitu kelompok tani sebagai forum belajar berusahatani dan berorganisasi, wahana kerjasama dan unit produksi petani. Penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi ketiga peran kelompok, yaitu:

4.4.1. Kelas belajar

Kelas belajar merupakan salah satu kegiatan kelompok tani yang dilakukan guna memperlengkapi anggotanya dalam menambah pengetahuan dan juga mengembangkan keterampilan sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh tiap-tiap anggota. Hal ini sesuai dengan pendapat Mauludin (2012) yang menyatakan bahwa Kelas belajar merupakan sebuah wadah dimana kelompok memfasilitasi anggotanya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui kategori dari nilai kelas belajar yang dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Kegiatan Kelas Belajar

Kategori Kelas Belajar	Jumlah	Persentase
	---jiwa---	---%---
Kurang	0	0
Sedang	15	47
Baik	17	53

Berdasarkan Tabel 6, kelas belajar di kelompok tani Tranggulasi tergolong baik dengan persentase 53%. Kelompok tani Tranggulasi mengadakan pertemuan sebagai wahana kelas belajar yang diperuntukkan bagi anggota. Kelompok tani Tranggulasi mengadakan kelas belajar namun tidak selalu rutin dilakukan dan pada umumnya membahas mengenai sayuran organik. Kelas belajar dilakukan 1 kali dalam 3 bulan, di dalam kelas belajar petani diajarkan berbagai ilmu untuk meningkatkan kemampuan dalam bertani sayuran organik seperti pembuatan pupuk, pestisida, mol, dan sebagainya. Pertemuan anggota tersebut diadakan 3 bulan sekali dengan durasi waktu paling lama 3 jam. Pada pertemuan tersebut anggota mempelajari materi mengenai sayuran organik seperti pemilihan lokasi, sarana produksi, pengolahan lahan dan pembibitan, proses produksi, panen, dan pasca panen, produktivitas kelompok, bahkan di dalam pertemuan kelompok dapat terlihat adanya interaksi sosial dan keeratan satu sama lain guna memajukan kelompok. Kelas belajar bertujuan untuk menambah wawasan dan juga membuat kelompok semakin erat hubungan nya yang satu dengan yang lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Wastika (2014) yang menyatakan tujuan dari kelas belajar yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap sehingga tumbuh kemandirian, meningkatkan produktivitas, dengan harapan mencapai kesejahteraan.

Pertanian sayuran organik di kelompok tani Tranggulasi sudah ada pada Standar Operasional Prosedur (SOP). Materi yang diajarkan oleh penyuluh selain sayuran organik dan penerapannya adalah pembuatan mol, pestisida nabati dan informasi lain. Kelas belajar diadakan terakhir kali pada bulan November 2017 dengan materi pembuatan mol. Pembuatan mol, pestisida nabati diproduksi dan

menghasilkan keuntungan yang signifikan bagi kelompok untuk sayuran dan juga dapat dijual ke luar. Hal ini sesuai dengan pendapat Lestari (2016) yang menyatakan Kelas belajar diharapkan mampu mengubah usahatani petani tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri dan meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani.

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan pada kelompok Tranggulasi pada Lampiran 8, diperoleh sebanyak 16 orang petani yang selalu pengikuti pertemuan yang diadakan. Sedangkan 16 orang petani lainnya, kadang-kadang mengikuti pertemuan sebagai kelas belajar anggota. Mereka tidak selalu mengikuti pertemuan karena sedang melakukan pekerjaan lain saat pertemuan-pertemuan tersebut sedang berlangsung, seperti mengurus kegiatan rumah tangga dan mencari pakan ternak.

Terdapat 2 metode yang diberikan pada pertemuan anggota tersebut yaitu metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung yang digunakan adalah diskusi kelompok, demonstrasi, ceramah, temu lapang, temu usaha dan kursus tani sedangkan metode tidak langsung yang dilakukan adalah dengan melihat pameran, bahan bacaan seperti brosur dan menonton video. Para anggota mendapat pengetahuan baru melalui pertemuan tersebut sehingga dapat membantu para anggota dalam menerapkan pertanian organik khususnya sayuran. Tidak seluruh anggota yang mengikuti pertemuan tersebut menerapkan materi belajar yang mereka terima, berdasarkan hasil survei yang tedapat pada Lampiran 8, sebanyak 23 orang petani melakukan apa yang mereka dapatkan setelah mengikuti pertemuan anggota. Sedangkan sisanya hanya menerapkan sebagian dari apa yang mereka dapatkan dari pertemuan tersebut dan memilih melakukan apa yang biasa mereka lakukan.

4.4.2. Wahana Kerjasama

Kerjasama dalam sebuah kelompok bertujuan untuk membangun sebuah komunikasi guna mencapai tujuan kelompok dan di dalamnya mendorong anggota untuk saling bekerjasama. Hal ini sesuai dengan pendapat Mauludin (2012) yang menyatakan wahana kerjasama merupakan tingkat peran kelompok untuk mendorong kerjasama antara petani di dalam kelompok maupun di luar kelompok .Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui nilai wahana kerjasama responden berdasarkan kategori terdapat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Kegiatan Wahana Kerjasama

Kategori Wahana Kerjasama	Jumlah	Persentase
	---jiwa---	---%---
Kurang	0	0
Sedang	6	19
Baik	26	81

Berdasarkan Tabel 7. kelompok tani Tranggulasi sebagai wahana kerjasama tergolong sedang dengan persentase 19%. Wahana kerjasama tergolong baik sebesar 81%. Sedangkan berdasarkan hasil tabel tersebut, tidak ada responden dengan kategori wahana kerjasama kurang. Seluruh responden menyadari adanya kerjasama selama menjadi anggota kelompok tani Tranggulasi. Para anggota kelompok juga melakukan kerjasama dalam menerapkan pertanian sayuran organik, kerjabakti, membuat pupuk dan pestisida serta bekerjasama dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi. Kerjasama tidak hanya dilakukan di dalam kelompok, kelompok tani Tranggulasi juga bekerjasama dengan pihak pemerintah dan swasta.

Berdasarkan hasil survei yang terdapat pada Lampiran 8, seluruh anggota kelompok tani Tranggulasi mengetahui adanya pembagian tugas berupa ketua, sekretaris, dan bendahara. Adanya pembagian tugas dalam kelompok tani tersebut berperan penting dalam terjalinnya kerjasama di antara anggota kelompok tani. Kerjasama di antara anggota kelompok terlihat pada saat pertemuan kelompok. Para anggota membahas permasalahan yang dialami selama dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah tersebut dengan berdiskusi dan memberikan bantuan baik itu berupa bantuan peminjaman alat atau peminjaman modal. Namun tidak semua permasalahan yang ada pada masing-masing responden diselesaikan secara kerjasama. Terdapat juga beberapa responden yang menyelesaikan masalah yang ada sendiri.

Kerjasama yang terbentuk antar anggota kelompok tani juga berupa kerja bakti. Kegiatan kerja bakti yang dilakukan oleh anggota kelompok tersebut berupa membersihkan area gudang peralatan, membantu sesama anggota dalam pemanenan sayuran organik ketika sudah waktunya panen, dan juga saling bantu membantu saat kegiatan pasca panen (sortir, grading, dan packing). Hal tersebut mereka lakukan untuk membantu sesama anggota yang terdapat pada kelompok tani Tranggulasi. Selain itu, kelompok tani juga bekerja sama dalam membuat pupuk cair organik yang diberi nama “Power” dan pestisida yang diberi nama “CP” untuk dipasarkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hakam (2014) yang menyatakan bahwa petani tidak dapat melakukan semua kegiatan secara individu, diperlukan kerjasama antar anggota kelompok tani seperti dalam pemasaran, pengendalian hama dan penyakit.

Selain kerjasama antar anggota, kelompok tani Tranggulasi juga bekerja sama dengan pihak pemerintah dan swasta. Kerjasama dengan pemerintah dalam bentuk penyediaan penyuluhan kepada para petani dan juga pemberian bantuan dana. Kerjasama dengan pihak swasta dalam bentuk pemasaran produk ke pasar-pasar modern yang ada di Jawa Tengah seperti Superindo dan Transmart. Selain kerjasama dengan pemerintah dan swasta, kelompok tani Tranggulasi juga bekerja sama dengan Universitas. Kerjasama yang terjalin berupa undangan dari Universitas terkait kepada anggota kelompok untuk membagikan ilmu seputar sayuran organik kepada mahasiswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Lestari (2016) yang menyatakan kelas belajar diharapkan mampu mengubah usahatani petani tumbuh dan berkembang menjadi usahatani yang mandiri dan meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani.

4.4.3. Unit produksi

Unit produksi merupakan salah satu peran penting dalam kelompok tani. Kelompok tani dengan peran sebagai unit produksi dapat memfasilitasi kegiatan produksi bagi para anggotanya agar petani dapat melakukan kegiatan pertanian sayuran organik secara efisien. Kelompok tani Tranggulasi memberikan fasilitas unit produksi kepada para anggotanya. Hal ini sesuai dengan pendapat Mauludin (2012) yang menyatakan Peran kelompok tani sebagai penyedia unit produksi adalah kemampuan kelompok dalam menyediakan sarana dan prasarana dalam menunjang kegiatan anggotanya, sehingga mampu meningkatkan skala ekonomis usaha yang dijalankan oleh kelompok maupun anggota kelompok dengan menjaga kuantitas

maupun kontinuitas. Berdasarkan hasil perhitungan dapat diketahui kategori dari nilai unit produksi responden yang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Kegiatan Unit Produksi

Kategori Unit Produksi	Jumlah	Persentase
	---jiwa---	---%---
Kurang	0	0
Sedang	6	19
Baik	22	69

Kelompok tani Tranggulasi sebagai unit produksi termasuk dalam kategori baik dengan persentase 69%. Unit produksi yang disediakan kelompok tani berupa 1 gerobak dorong dan 1 cultivator, pupuk cair dan pestisida nabati, wadah penampungan yang terbuat dari bambu sebanyak 30 dan wadah penampungan yang terbuat dari plastik sebanyak 45 buah yang menyerupai tempat sayuran saat dipanen, peralatan pasca panen, seperti plastik wrap, stiker untuk tanda pengenal sayur, lakban, timbangan, kemasan kotak karton, dan kemasan kotak plastik. Seluruh unit produksi yang disediakan kelompok dapat digunakan anggota secara bergantian agar pekerjaan petani lebih efisien. Hal ini sesuai dengan pendapat Hakam (2014) yang menyatakan bahwa kelompok tani dapat memberikan fasilitas bagi kegiatan produksi anggota-anggotanya, mulai dari penyediaan input, proses produksi, pasca panen, sampai dengan pemasaran hasilnya.

Benih tanaman dan pupuk organik tidak disediakan oleh kelompok tani. Begitu juga dengan pupuk organik yang juga dengan pupuk organik yang tidak disediakan oleh kelompok tani. Benih yang akan digunakan oleh petani diperoleh dari pasar. Benih tersebut direndam terlebih dahulu sebelum digunakan untuk

meminimalkan residu bahan kimia. Pupuk organik seperti pupuk kompos disediakan sendiri oleh petani dengan mengikuti prosedur yang ada di SOP atau membeli pupuk organik di pasar. Sedangkan untuk pestisida nabati, dibuat oleh anggota kelompok sendiri. Menjalankan kuantitas dan kualitas maupun kontinuitas produk harus dilihat sebagai usaha mencapai kemajuan ekonomi. Hal ini sesuai dengan pendapat Lestari (2016) yang menyatakan bahwa Usahatani yang dijalankan setiap anggota kelompok tani yang harus dipandang sebagai suatu usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomis usaha.

4.5. Kohesivitas Kelompok Tani

Berdasarkan data yang diperoleh dari Tabel 9, diketahui bahwa petani yang merasakan kohesivitas kelompok tani dalam kategori baik sebanyak 81%, petani yang menilai kohesivitas kelompok tani dalam kategori sedang sebanyak 19%, dan petani yang merasakan kohesivitas kelompok tani dalam kategori rendah sebanyak 0%. Mayoritas petani merasakan kohesivitas kelompok tani dalam kategori tinggi, yaitu 81%, artinya petani memiliki kohesivitas kelompok tani yang baik. Hal ini terlihat dari masing-masing anggota yang saling berinteraksi satu dengan yang lain, kelompok tersebut memiliki tujuan dalam melakukan pertanian sayuran organik sehingga terus terjadi perbaikan secara organisasi dan sistem pengelolaan sayuran, dan saling membantu di tiap adanya pertemuan. Bila kelompok memiliki tingkat kohesivitas yang rendah maka anggota kelompok akan tidak saling menyukai dan mungkin akan terjadi perbedaan pendapat (Greenberg 2005).

Tabel 9. Jumlah dan Persentase Responden Berdasarkan Kategori Kohesivitas Kelompok Tani

Kategori Kohesivitas	Jumlah	Persentase
	---jiwa---	---%---
Kurang	0	0
Sedang	6	19
Baik	26	81

Kelompok tani Tranggulasi sudah terbentuk sejak tahun 2000, hal ini menyebabkan interaksi antar anggota sudah berlangsung cukup lama. Masing-masing anggota telah mulai mengenal satu sama lain, mulai dari lokasi lahan yang digunakan untuk bertani antar anggota, hingga tempat tinggal masing-masing anggota. Lama waktu untuk saling berinteraksi antar kelompok melalui setiap kegiatan dan pertemuan yang telah berlangsung sejak tahun 2000 hingga sekarang menyebabkan tingkat kohesi antara anggota yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Robbin (2002) yang menyatakan pada kelompok dengan kohesivitas tinggi yang disertai adanya penyesuaian yang tinggi dengan tujuan organisasi maka kelompok tersebut akan berorientasi pada hasil ke arah pencapaian tujuan.

Kegiatan dan pertemuan yang diadakan oleh kelompok tani Tranggulasi menciptakan kerjasama antar anggota kelompok. Kerjasama yang terjalin antar anggota kelompok dapat berupa pemasaran produk hasil pertanian berupa sayuran organik, saling bergiliran menggunakan peralatan pendukung pertanian, dan juga berdiskusi untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi. Petani yang telah panen membawa hasil panen ke gudang untuk selanjutnya disortir, digrading, dipacking, dan kemudian dipasarkan ke tempat-tempat yang bekerja sama dengan kelompok tani tersebut, seperti Superindo dan Transmart. Anggota kelompok dimudahkan dalam

melakukan pemasaran hasil pertanian mereka dan petani merasa senang dengan mudahnya pemasaran hasil pertanian mereka. Mayoritas anggota merasa nyaman dan senang dengan keberadaan kelompok tani karena adanya kerjasama antar anggota. Hal ini membuat anggota tidak ingin keluar dari kelompok tani.

Kegiatan lainnya yang juga terjadi dalam wujud kerjasama antar anggota adalah dengan saling bergantian dalam menggunakan peralatan pendukung pertanian. Peralatan tersebut disediakan oleh kelompok tani dan dapat digunakan dengan gratis oleh setiap anggota kelompok. Peralatan tersebut berupa 1 gerobak dorong dan 1 kulitfator, pupuk cair dan pestisida nabati, wadah penampungan yang terbuat dari bambu sebanyak 30 dan wadah penampungan yang terbuat dari plastik sebanyak 45 buah yang menyerupai tempat sayuran saat dipanen, peralatan pasca panen, seperti plastik wrap, stiker untuk tanda pengenal sayur, lakban, timbangan, kemasan kotak karton, dan kemasan kotak plastik. Kegiatan dalam menggunakan peralatan pertanian secara bergantian menjadikan semakin banyak interaksi yang terjadi antar anggota kelompok. Anggota kelompok membutuhkan peralatan yang disediakan oleh kelompok tani dalam melakukan kegiatan pertanian mereka. Anggota kelompok merasakan manfaat yang ada dengan keberadaan kelompok tani Tranggulasi. Masing-masing anggota menyadari ketidakmampuan mereka untuk menghasilkan sayuran organik tanpa adanya bantuan peralatan yang disediakan oleh kelompok tani Tranggulasi. Hal ini membuat mereka menyadari bahwa mereka perlu selalu berada dalam kelompok tani tersebut agar dapat terus menghasilkan sayuran organik sebagai mata pencaharian mereka.

Anggota kelompok tani secara aktif mengikuti kegiatan yang ada sesuai dengan arahan dari ketua kelompok. Pertemuan yang diadakan juga digunakan sebagai sarana untuk berdiskusi jika ada permasalahan mengenai pertanian ataupun permasalahan antar anggota kelompok. Masing-masing anggota kelompok memberikan masukkan dan bermusyawarah mengenai permasalahan yang dihadapi. Keputusan akhir dari masalah tersebut ditentukan oleh ketua kelompok tani dan disetujui oleh masing-masing anggota. Hampir setiap permasalahan yang dapat diselesaikan secara bersama. Seperti gagal panen karena hembusan angin kencang atau derasnya hujan yang terjadi di lahan anggota kelompok. Namun beberapa petani tidak mengikuti pertemuan-pertemuan yang ada. Anggota tersebut sudah berada pada usia tidak produktif. sehingga kesulitan untuk mengikuti setiap kegiatan pertemuan kelompok.

4.6. Analisis Regresi Linear Berganda

Pengaruh antara lebih dari satu variabel independen terhadap variabel dependen dapat dianalisis dengan menggunakan regresi linear berganda. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit kerja sedangkan variabel dependennya adalah kohesivitas kelompok sayuran organik. Hasil pengolahan data dengan bantuan *software* SPSS *Statistics* 25 diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$Y = 2{,}610 + 0{,}333\ X_1 + 1{,}473\ X_2 + 1{,}858\ X_3 + e$$

Keterangan :

Y	= Kohesivitas kelompok sayuran organik	(skor)
X_1	= Kelas belajar	(skor)
X_2	= Wahana kerjasama	(skor)
X_3	= Unit produksi	(skor)
e	= Error	(skor)

Konstanta bernilai positif menunjukan bahwa dengan mengasumsikan ketidakadaan variabel independen, kohesivitas kelompok sayuran organik cenderung mengalami peningkatan. Nilai konstanta bernilai positif yaitu 2,610 menunjukkan bahwa kohesivitas kelompok sayuran organik cenderung mengalami peningkatan. Koefisien regresi bernilai positif menunjukan bahwa jika hanya ada satu variabel independen yang mengalami peningkatan tanpa adanya variabel independen yang lain, kohesivitas kelompok sayuran organik juga cenderung mengalami peningkatan. Koefisien regresi bernilai positif yaitu 0,333 X_1, 1,473 X_2, dan 1,858 X_3. Hal tersebut menunjukkan bahwa jika kelas belajar, wahana kerjasama, atau unit produksi mengalami peningkatan, kohesivitas kelompok sayuran organik juga cenderung mengalami peningkatan.

- **Uji Normalitas**

Berdasarkan hasil dari uji normalitas diperoleh hasil residual yaitu sebesar 0,188, signifikansi kohesivitas pertanian sayuran organik sebesar 0,067, kelas belajar sebesar 0,055, wahana kerjasama sebesar 0,063 dan unit produksi sebesar 0,085 Hasil dari nilai signifikan tersebut menunjukkan bahwa kohesivitas pertanian sayuran

organik, kelas belajar dan wahana kerjasama berdistribusi normal sedangkan unit produksi tidak berdistribusi normal karena nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Hal ini sesuai dengan pendapat Hamdi dan Bahruddin (2014) yang menyatakan bahwa dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal, sebaliknya jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi normal.

- **Uji Multikolinearitas**

Berdasarkan hasil dari uji multikolinearitas diperoleh nilai toleransi sebesar 0,945 untuk kelas belajar, 0,872 untuk wahana kerjasama serta 0,882 untuk unit produksi dan *variance inflation factor* (VIF) sebesar 1,058 untuk kelas belajar, 1,146 untuk wahana kerjasama serta 1,134 untuk unit produksi (Lampiran 8). Hasil dari nilai toleransi dan VIF tersebut menunjukkan bahwa tidak ada hubungan kuat (multikolinearitas) antar variabel independen, sehingga dapat disimpulkan persamaan regresi tersebut baik. Hal ini sesuai dengan pendapat Salvatore (2005) yang menyatakan bahwa untuk mendeteksi tidak adanya multikolinearitas di dalam model regresi yaitu dengan nilai *tolerance* dan lawannya *variance inflation factor* (VIF), dengan nilai *tolerance* variabel ≥ 0,100 atau sama dengan nilai VIF suatu variabel ≤ 10. Ghozali (2011) menambahkan bahwa persamaan regresi yang baik tidak mempunyai hubungan yang kuat pada antar variabel independennya.

- **Uji Heteroskedastisitas**

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas yang disajikan dalam Lampiran 8, menunjukkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas data berdasarkan dari *scatterplot diagram.* Hal ini terjadi karena titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 sumbu Y pada *scatterplot diagram,* tidak membentuk suatu pola yang jelas atau tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi tersebut. Model regresi linier yang baik apabila gangguan (*disturbance*) yang muncul dalam regresi adalah homogen (terjadi homoskedastisitas) dan tidak terjadi heteroskedastisitas (Kurniawan dan Yuniarto 2016).

- **Uji Autokorelasi**

Uji Autokorelasi muncul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Ghozali (2011) berpendapat bahwa uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Uji autokorelasi pada penelitian ini menggunakan metode Durbin-Watson (*DW test*). Hasil uji autokorelasi pada penelitian ini menunjukkan nilai Durbin-Watson sebesar 1,974 dapat dilihat pada Lampiran 8. Dengan demikian setelah diperhitungkan dan dibandingkan dengan tabel *Durbin- Watson,* bahwa nilai *Durbin-Watson* yang sebesar 1,974 berada diantara *dl* dan 4-*du* , yakni 1,650 < 1,974 < 2,756. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi dalam penelitian ini.

- **Koefisien Determinasi**

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen. Setelah dilakukan pengolahan data dengan menggunakan aplikasi SPSS *Statistics* 25, terdapat 3 kolom yang diperhatikan dalam tabel *model summery* untuk analisis koefisien determinasi. Kolom R melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, namun nilai R tidak terlalu akurat karena adanya nilai pengganggu yang mungkin membuat adanya kesalahan pengukuran. Alternatif yang diberikan oleh SPSS *Statistics* 25 adalah dengan adanya kolom R *squere* (R^2) sebagai nilai yang lebih akurat dari nilai pada kolom R karena dilakukan beberapa penyesuaian lihat Lampiran.

Penelitian ini menggunakan nilai R *square* sebagai nilai koefisien determinasinya. Tabel *model summary* dapat dilihat dapat pada Lampiran 8. Pada Tabel 10, nilai R *square* yang dihasilkan adalah sebesar 0,369 atau 36,9%. Hal ini menunjukkan bahwa kelas belajar, wahana kerjasama, dan unit produksi mampu mempengaruhi kohesivitas kelompok tani sebesar 36,9%, sedangkan sisanya sebesar 63,1% dipengaruhi oleh faktor lain.

- **Uji F (Simultan)**

Hasil pengolahan data dengan bantuan SPSS *Statistics* 25 dihasilkan tabel ANOVA. Tabel ANOVA digunakan untuk uji hipotesis secara simultan ditunjukkan pada Tabel 10. Tabel ANOVA secara lebih rinci dapat dilihat pada Lampiran 8. Berdasarkan Tabel 10, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi sebesar 0,004. Dengan

demikian dapat dibandingkan bahwa $sig_{hit} \leq 0,05$ ($0,004 \leq 0,05$). Hal tersebut dapat diindikasikan Ho ditolak dan terima Ha, berarti kelas belajar, wahana kerjasama dan unit produksi secara serempak berpengaruh pada penerapan pertanian sayuran organik di kelompok tani Tranggulasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2011) yang menyatakan bahwa apabila nilai signifikansi uji F hitung ≤ 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima, menunjukkan bahwa variabel independen secara serempak (bersama-sama) mempengaruhi variabel dependen.

Tabel 10. Hasil uji F (tabel ANOVA)

Model	*Sum of Squares*	Df	*Mean Square*	F	Sig.
Regression	533,354	3	177,785	5,454	0,004
Residual	912,646	28	32,595		
Total	1446,000	31			

- **Uji t (Uji Parsial)**

Kelas belajar

Berdasarkan hasil analisis melalui uji t untuk kelas belajar diperoleh nilai Sig. sebesar 0,550 (Lampiran 8), nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa Ha ditolak dan Ho diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas belajar tidak berpengaruh pada kohesivitas pertanian sayuran organik di kelompok tani Tranggulasi. Hal ini karena anggota kelompok tidak selalu mengikuti kelas belajar, karena kelas belajar sangat penting diikuti oleh anggota agar dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan petani. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wastika *et al*. (2014) yang menyatakan bahwa tujuan dari kelas belajar yaitu meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap sehingga tumbuh kemandirian,

meningkatkan produktivitas, dengan harapan mencapai kesejahteraan. Anggota tidak dapat mengikuti pertemuan karena ada hal penting yang harus dilakukan pada hari tersebut.

Anggota kelompok tani menerima pembelajaran mengenai sayuran organik di setiap pertemuan kelas belajar. Materi belajar tersebut telah diterima di awal, saat mereka mengganti pertanian konvensional menjadi pertanian organik. Materi pembelajaran tersebut juga sudah dicantumkan dalam SOP kelompok tani Tranggulasi.

Wahana kerjasama

Berdasarkan hasil analisis melalui uji t untuk kelas belajar diperoleh nilai Sig. sebesar 0,031 (Lampiran 8), nilai tersebut lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa Ho ditolak dan Ha diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa wahana kerjasama berpengaruh pada kohesivitas kelompok tani sayuran organik di kelompok tani Tranggulasi. Hal ini karena kelompok tani Tranggulasi melakukan kerjasama di dalam dan di luar kelompok. Anggota kelompok tani melakukan kegiatan bersama, saling bersosialisasi, bantu membantu dalam tugas, gotong royong, kerja bakti dan juga penyelesaian konflik. Anggota akan merasa nyaman dan puas berada dalam kelompok untuk bekerjasama dan merasa membutuhkan kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Gibson (2003) yang menyatakan bahwa kohesivitas merupakan suatu dorongan bagi para anggota untuk tetap bersama dalam kelompok dan bergabung di suatu kelompok membuat seseorang mempunyai rasa memiliki dan perasaan bersama. Kelompok tani tranggulasi juga bekerjasama dengan pemerintah

dan swasta. Pemerintah melalui penyuluh memberikan pengetahuan atau informasi dan memberikan bantuan dana, pihak swasta seperti Superindo yang ada di Jawa Tengah dalam memasarkan produk serta kerjasama dengan Universitas dalam menukar informasi seputar sayuran organik. Hal ini sesuai dengan pendapat Hakam (2014) terdapat kegiatan yang tidak dapat dilakukan secara individu oleh petani, diperlukan kerjasama antar anggota kelompok tani seperti dalam pemasaran, pengendalian hama dan penyakit dan pengairan.

Unit produksi

Berdasarkan hasil analisis melalui uji t untuk unit produksi diperoleh nilai Sig. sebesar 0,40 (Lampiran 8), nilai tersebut lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa Ha diterima dan Ho ditolak, sehingga dapat disimpulkan bahwa unit produksi berpengaruh pada kohesivitas kelompok tani sayuran organik di kelompok tani Tranggulasi. Hal ini terjadi karena menurut para anggota, melalui fasilitas yang diberikan oleh kelompok seperti gerobak dorong, kultifator, pupuk cair, pestisida nabati, wadah penampungan, plastik wrap, stiker, kemasan kotak plastik, dan kemasan kotak karton, dapat membantu para petani dalam melakukan kegiatan bertani bersama-sama sehingga membuat kelompok merasa puas karena terdapat fasilitas yang memadai kelompok tani. Hal ini sesuai dengan pernyataan Hakam (2014) yang menyatakan bahwa kelompok tani dapat memberikan fasilitas bagi kegiatan produksi anggota-anggotanya, mulai dari penyediaan input, proses produksi, pasca panen, sampai dengan pemasaran hasilnya.